

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kelapa sawit (*elaeis guineensis*) menurut para ahli secara umum berasal dari Afrika. Disamping itu ada pula para ahli yang berpendapat bahwa kelapa sawit terbentuk pada saat Amerika Selatan masih menyatu dengan Afrika, sebelum terjadinya pergeseran benua (*continental drift*). Selanjutnya produk kelapa sawit dapat dikelompokkan menjadi makanan (*oleofood/oleo makanan*), bahan nonmakanan (*oleochemical/oleokimia*), bahan kosmetika dan farmasi (*cosmetics & pharmacy*) (Mangoensoekarjo, 2005).

Perkebunan kelapa sawit di Indonesia dikembangkan sejak tahun 1911 dimana pada awalnya dikembangkan di pulau Sumatera, karena kecocokan agroklimat. Namun saat ini perkebunan kelapa sawit sudah tersebar luas di pulau Sumatera, sebagian Jawa bagian barat, Kalimantan, Sulawesi dan Irian Jaya. Pada tahun 2014 luas areal kelapa sawit mencapai 10,9 juta hektar. Perkebunan tersebut dimiliki dan dikelola oleh negara, swasta, dan perkebunan rakyat, dimana pihak swasta memiliki 51,62% dari total luas perkebunan kelapa sawit di Indonesia sedangkan perkebunan rakyat memiliki 41,55% sementara perkebunan negara (BUMN/PTPN) hanya 6,83%. (Kementerian Pertanian, 2014). Dengan demikian perusahaan swasta menjadi penentu dalam perkembangan perkebunan kelapa sawit di Indonesia.

Secara umum pesatnya pertumbuhan luas perkebunan kelapa sawit di Indonesia sangat dipengaruhi oleh peningkatan permintaan minyak kelapa sawit dari berbagai negara. Peningkatan itu disebabkan oleh semakin banyaknya produk turunan yang dihasilkan dari minyak kelapa sawit, misalnya margarin, sabun atau deterjen, tambahan lemak untuk makanan. Produk yang sedang dikembangkan saat ini adalah bahan bakar biodiesel karena memiliki prospek yang akan terus membaik seiring dengan dicanangkannya penggunaan

energi terbarukan khususnya di negara-negara maju yang peduli terhadap pelestarian lingkungan.

Kelapa sawit adalah sumber minyak nabati terbesar yang dibutuhkan oleh banyak industri di dunia. Sebanyak 85% lebih pasar dunia kelapa sawit dikuasai oleh Indonesia dan Malaysia. Indonesia merupakan produsen kelapa sawit terbesar di dunia, dimana 43% dari total produksi CPO (*Crude Palm Oil*) dunia di pasok oleh Indonesia. Pertumbuhan produksi kelapa sawit Indonesia cukup signifikan mencapai 7,8% per tahun melampaui Malaysia yang hanya tumbuh dengan angka 4,2% (Masterplan Percepatan dan Perluasan Pembangunan Ekonomi Indonesia / MP3EI, 2011). Pada tahun 2014 total produksi kelapa sawit Indonesia mencapai 31,5 juta ton, dimana 30% dari total produksi diserap oleh pasar dalam negeri dan sekitar 22 juta ton untuk pasar luar negeri (ekspor) (Gabungan Asosiasi Pengusaha Kelapa Sawit Indonesia/GAPKI, 2014).

Kecenderungan harga kelapa sawit yang sedang tinggi karena selain dibutuhkan untuk industri pangan dan kimia, juga muncul euforia untuk menggunakan CPO sebagai bahan bakar pengganti minyak bumi, khususnya di negara-negara Eropa. Sedangkan pasokan CPO dunia ditentukan oleh Indonesia, sebagai produsen CPO terbesar di dunia, dan Malaysia di urutan kedua (Raharjo, 2010).

Walaupun dari luas areal lahan dan produksi CPO Indonesia melampaui Malaysia, namun dari segi keuntungan, Malaysia masih jauh lebih besar dari Indonesia (Dermawan, 2010). Saat ini pengelolaan sawit di Indonesia belum memperhatikan produktivitas dan efisiensi, namun masih menitik beratkan pada volume, belum pada efisiensi dan produktivitas (Sari, 2014). Padahal efisiensi dan produktivitas dari kelapa sawit penting bagi Indonesia sebagai produsen tetap dan pengeksport terbesar minyak sawit.

Perkebunan kelapa sawit cukup luas, hampir 50% dari luas sektor perkebunan yang ada di Provinsi Jambi (Disbun Prov. Jambi, 2014). Perkebunan sawit tersebut dikelola oleh

group perusahaan dalam maupun luar negeri. Perusahaan perkebunan kelapa sawit memerlukan banyak *input* (faktor produksi) diantaranya yaitu luas areal lahan, penggunaan bibit, jumlah tenaga kerja, pupuk organik dan pupuk an-organik, penggunaan obat-obatan untuk memproduksi suatu output *palm oil* (TBS).

Selanjutnya dari sisi lahan perkebunan kelapa sawit di Provinsi Jambi dapat diklasifikasikan dalam dua jenis, yaitu lahan gambut dan lahan non gambut (mineral). Luas lahan gambut di Provinsi Jambi mencapai 700.000 hektar, dan yang digunakan untuk perkebunan kelapa sawit baru mencapai 10% dari luas total lahan gambut (Disbun Prov. Jambi, 2015). Rendahnya penggunaan lahan gambut untuk perkebunan kelapa sawit disebabkan karena lahan gambut menjadi polemik global dalam dua dekade terakhir ini. Polemik ini disebabkan adanya pertentangan antara aspek ekonomi dan aspek lingkungan (Sabiham dan Sukarman, 2012).

Berdasarkan aspek ekonomi, pemanfaatan lahan gambut telah menjadi sumber pendapatan bagi petani, perkebunan dan pemerintah daerah. Namun berdasarkan aspek lingkungan, pemanfaatan lahan gambut menjadi sumber emisi gas rumah kaca (GRK) penyebab pemanasan global. Lahan gambut selain menyimpan stok karbon terbesar juga menghasilkan emisi GRK (Subiksa, 2012). Disamping itu resiko kebakaran lahan pada lahan gambut juga lebih tinggi. Jumlah lahan gambut di Provinsi Jambi tersebar di tiga kabupaten yakni Kabupaten Muaro Jambi, Kabupaten Tanjung Jabung Timur dan Kabupaten Tanjung Jabung Barat (WALHI, 2014).

Untuk bertahan menjadi negara penghasil kelapa sawit terbesar di dunia, Indonesia perlu melaksanakan pengelolaan perkebunan kelapa sawit secara efisien dengan produktivitas tinggi, sehingga menghasilkan produk kelapa sawit yang berdayasaing dan berkelanjutan. Namun sampai saat ini belum terdapat studi yang mendalam tentang efisiensi dan produktivitas perkebunan kelapa sawit di Provinsi Jambi. Studi yang pernah dilakukan hanya

pada efisiensi dengan variabel yang terbatas dan metode (*software*) yang berbeda tanpa mengkaji produktivitas. Seperti yang pernah dilakukan oleh Ridho *et al.* (2012) pada perkebunan sawit rakyat (swadaya) di Desa Senama Nenek Kecamatan Tapung Hulu Kabupaten Kampar (Riau). Selanjutnya Saragih *et al.* (2013) juga melakukan penelitian perkebunan kelapa sawit rakyat (swadaya) di Desa Dayo dengan Desa Tapung Jaya, Kecamatan Tapung, Kabupaten Rokan Hulu (Riau). Oleh sebab itu studi tentang efisiensi dan produktivitas perkebunan kelapa sawit di Provinsi Jambi perlu dilakukan agar menghasilkan produk kelapa sawit yang berdaya saing dan berkelanjutan.

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka studi ini difokuskan pada dua hal. Pertama, analisis perkebunan kelapa sawit dengan menggunakan metode fungsi produksi *frontier* (*frontier production function*). Kedua, analisis produktivitas perkebunan sawit dengan menggunakan pendekatan produktivitas faktor total. Oleh karena itu, berdasarkan fokus studi tersebut maka dapat dirumuskan pernyataan / permasalahan penelitian sebagai berikut :

- a. Bagaimana bentuk pengaruh faktor-faktor produksi langsung dan tidak langsung terhadap efisiensi dan produktivitas perkebunan kelapa sawit di Provinsi Jambi?
- b. Bagaimanakah tingkat efisiensi teknis, efisiensi alokatif, dan efisiensi ekonomis perkebunan kelapa sawit di Propinsi Jambi?
- c. Bagaimanakah perbedaan produktivitas perkebunan kelapa sawit lahan gambut dan non gambut di Propinsi Jambi?

1.3. Batasan Masalah

Agar penelitian menjadi jelas dan tidak melebar, maka dikemukakan batasan atau ruang lingkup penelitian sebagai berikut:

- a. Penelitian dilakukan pada 36 perusahaan perkebunan kelapa sawit swasta dan BUMN yang ada dalam Provinsi Jambi.
- b. Variabel faktor produksi langsung dan tak langsung yang digunakan meliputi luas areal lahan (ha), penggunaan bibit (btg), jumlah tenaga kerja (orang), jumlah pupuk organik (kg), jumlah pupuk an-organik (kg), penggunaan obat-obatan (kg), Umur kebun (thn), Rasio lahan gambut terhadap lahan perkebunan (%), Status lahan (D), Sumber bibit (D), Status tenaga kerja (D), Penyuluhan (D), Mitra dengan masyarakat (D), Diklat tenaga kerja (D), Topografi lahan (D).
- c. Variabel *output* yang digunakan adalah total produksi riil sawit/ TBS (kg).

1.4. Tujuan

Berdasarkan permasalahan pokok tersebut di atas, maka tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengkaji efisiensi dan produktivitas produksi perkebunan sawit. Secara khusus, studi ini bertujuan untuk :

- a. Menentukan faktor-faktor produksi langsung dan tidak langsung yang mempunyai pengaruh positif dan negatif terhadap efisiensi dan produktivitas perkebunan sawit di Provinsi Jambi.
- b. Mengukur efisiensi teknis, efisiensi alokatif dan efisiensi ekonomis perkebunan sawit di Provinsi Jambi.
- c. Mengukur perbedaan produktivitas perkebunan sawit lahan gambut dan non gambut di Provinsi Jambi.

1.5. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang ditetapkan, maka penelitian ini diharapkan berguna :

- a. Pada tataran ilmu pengetahuan, memberikan acuan model teoritis mengenai performance perusahaan perkebunan sawit, serta konsekuensinya terhadap alokasi penggunaan input, tingkat produktivitas, efisiensi teknis dan efisiensi alokatif serta efisiensi ekonomi.
- b. Sebagai rujukan pemerintah dalam menetapkan kebijakan peningkatan efisiensi dan produktivitas perkebunan sawit yang didasarkan faktor-faktor yang mempengaruhi efisiensi produksi, sebaran efisiensi teknis dan alokatif. Sehingga dapat dirumuskan upaya-upaya meningkatkan efisiensi produksi atau menurunkan inefisiensi teknis, terobosan inovasi teknologi baru, memperluas kesempatan kerja, dan peningkatan pendapatan masyarakat umum dan pengusaha kebun sawit khususnya
- c. Masukan bagi pelaku ekonomi terutama perusahaan perkebunan sawit sebagai bahan pertimbangan pengambilan keputusan dalam alokasi penggunaan input produksi, mengelola perkebunan sawit secara lebih efisien, dengan produktivitas tinggi berdasarkan prinsip-prinsip ekonomi sehingga efisien, produktif dan berdaya saing.
- d. Bagi kalangan akademisi seperti mahasiswa, dosen dan peneliti merupakan bahan referensi maupun informasi bagi penelitian lebih lanjut secara lebih mendalam dalam pengembangan metodologi maupun pengembangan sektor perkebunan sawit yang efisien, produktif, dan berdaya saing, serta berkelanjutan.